

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penghujung tahun 2019 dunia dikejutkan dengan munculnya infeksi Virus Corona atau disebut juga dengan Covid-19 yang merupakan penyakit menular dan menyerang saluran pernapasan manusia. Kasus tersebut terdeteksi pertama kalinya muncul di Cina tepatnya di Kota Wuhan. Hingga pada awal tahun 2020, Covid-19 menyebar ke seluruh dunia silih berganti, termasuk juga di Indonesia. Pada pertengahan Oktober 2020, *update* terkini jumlah kasus konfirmasi positif Covid-19 di Indonesia mencapai 340.622 kasus dan kematian sebanyak 12.027 kasus (Satgascovid, 2020). Banyaknya kasus yang terjadi dikarenakan virus ini sangat mudah menular dari satu orang yang terinfeksi positif Covid-19 ke orang lain hanya dengan berinteraksi dalam jarak dekat ataupun bersentuhan. Selain itu, pasien yang terinfeksi positifpun tidak semuanya menunjukkan gejala yang tampak dan dirasakan.

Mudahnya penularan infeksi Covid-19 ini hingga menyebabkan kematian, maka pemerintah menghimbau kepada seluruh lapisan masyarakat untuk *stay at home* atau beraktivitas di rumah saja. Situasi tersebut dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia mulai dari pekerjaan, pendidikan, sosial, spiritual, finansial, bahkan aspek mental dan emosional. Salah satu kalangan yang merasakan pengaruhnya ialah mahasiswa. Mahasiswa yang statusnya sebagai pelajar di perguruan tinggi yang biasanya proses belajar mengajar dilakukan dengan tatap muka, namun kini proses belajar mengajar dialihkan secara *online*. Hal tersebut dilakukan agar mahasiswa tetap mendapatkan haknya memperoleh ilmu tetapi tetap aman dengan di rumah saja. Pelaksanaan pembelajaran *online* sudah dimulai pada akhir Maret 2020 sesuai dengan

diterbitkannya surat edaran Kementerian Pendidikan dan Budaya No 4 Tahun 2020 tanggal 24 Maret 2020 (Sekretariat Kabinet, 2020).

Metode pembelajaran secara *online* memberikan keuntungan tersendiri. Mulai dari belajar bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun sehingga lebih fleksibel dan leluasa, serta dapat melatih manajemen waktu dikarenakan banyak waktu dihabiskan sendiri tanpa pengawasan dari pengajar (Firman & Rahman, 2020). Tidak hanya itu, pembelajaran secara *online* dapat melatih dan meningkatkan kemandirian mahasiswa (Firman, 2020). Hal tersebut dikarenakan mahasiswa merasa belum memahami dan belum puas jika materi hanya diajarkan melalui kelas *online*, sehingga mahasiswa berinisiatif mencari referensi lain untuk menunjang pemahaman mengenai materi perkuliahannya.

Di sisi lain, tidak semua pelajar terbiasa melaksanakan pembelajaran *online* dikarenakan banyaknya hambatan dan kendala dalam pelaksanaannya dan dilakukan hanya bersifat insidental di masa Pandemi Covid-19 ini. (Purwanto, dkk, 2020). Mahasiswa mengeluhkan kuliah *online* dapat menghabiskan banyak kuota internet yang biayanya pun tidaklah murah (Windhiyana, 2020; Sari, dkk, 2020; Ningsih, 2020). Selain itu, mahasiswa sulit dalam memahami materi yang disampaikan karena penyampaian materi dari dosen yang kurang jelas (Fitriyani, dkk, 2020; Windhiyana, 2020). Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Onyema, dkk (2020) bahwa hambatan selama pembelajaran *online* ialah gangguan belajar seperti berkurangnya minat belajar, terbatasnya akses fasilitas belajar, jaringan internet yang buruk dan minimnya dana untuk proses pembelajaran *online*.

Data awal yang dilakukan pada tanggal 23 September 2020 terhadap 21 mahasiswa Universitas Andalas, terlihat bahwa mahasiswa merasa pembelajaran *online* belum efisien, jaringan yang tidak stabil dan suasana yang kurang kondusif sehingga menjadi tidak fokus dan

tidak paham akan materi yang disampaikan dosen, ditambah lagi banyaknya tugas dengan waktu yang cukup singkat dalam pengumpulan tugas, sehingga mahasiswa merasa berat dan sulit dalam melaksanakannya. Temuan yang sama dari Fitriyani, dkk (2020) menyatakan bahwa pembelajaran *online* pada masa Pandemi Covid-19 ini tugas yang diberikan jauh lebih banyak dibandingkan dengan perkuliahan normal secara tatap muka dan waktu yang diberikanpun cukup singkat. Maka tidaklah heran bahwa hasil survey yang dilakukan Kemendikbud tentang evaluasi pembelajaran *online* atau belajar jarak jauh untuk mahasiswa ialah 90 persen mahasiswa menyatakan lebih menyukai kuliah langsung tatap muka dibandingkan kuliah *online* (Astuti, 2020).

Hari demi hari angka pasien positif Covid-19 terus bertambah dan tidak tahu kapan Pandemi Covid-19 ini akan berakhir dan bisa melaksanakan perkuliahan seperti biasa, hal tersebut dapat membuat mahasiswa rentan mengalami stress. Kondisi ketidakpastian yang membuat individu menjadi tidak menentu inilah yang merupakan salah satu kondisi yang dapat menimbulkan stress (Sukadiyanto, 2010). Mau atau tidak mau, siap atau tidak siap, mahasiswa harus mampu menghadapi situasi dan kondisi yang serba terbatas dan mampu mematuhi kebijakan dari pemerintah untuk keberlangsungan hidup di masa Pandemi Covid-19 ini.

Menghadapi keadaan tersebut, sebagai mahasiswa harus punya kemampuan untuk bertahan diri yang kuat agar bisa beradaptasi dengan segala kesulitan dan tekanan akademik yang dialami selama perkuliahan di masa Pandemi Covid-19. Kemampuan inilah yang dinamakan dengan resiliensi akademik. Menurut Martin dan Marsh (2003) resiliensi akademik ialah kemampuan untuk menghadapi rintangan, stress, atau keadaan tertekan dalam lingkungan akademik dengan cara yang efektif. Mahasiswa yang resilien mampu mengatasi rasa cemas dan

rasa khawatirnya dengan baik dalam menghadapi tekanan dan kesulitan akademiknya (Amalia & Hendriani, 2017).

Menurut Rojas (2015), resiliensi dapat dilihat ketika individu berhadapan dengan situasi sulit dan adanya hambatan, yang mana individu mengetahui bagaimana menghadapi dan beradaptasi dengan kesulitan dan hambatan tersebut, yang dengan keadaan itulah individu tersebut menjadi tangguh. Individu yang resilien punya rasa optimisme bahwa ia percaya situasi yang sulit dapat berubah menjadi situasi yang lebih baik dan yakin akan kemampuan dirinya dalam menemukan solusi setiap permasalahan untuk menjadi lebih baik (Reivich & Shatte, 2002). Namun berdasarkan data awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 September 2020 terhadap 21 mahasiswa Universitas Andalas yang melaksanakan perkuliahan *online*, 15 diantaranya menyatakan bahwa merasakan respon emosi yang negatif, kurangnya antusiasme dan fokus dalam belajar, merasakan ketidaknyamanan akan perkuliahan *online*, merasa khawatir akan pemahaman terhadap materi perkuliahan karena proses belajar mengajar hanya sekedarnya saja sehingga menjadi sia-sia dan hal tersebut membuat mahasiswa cemas akan berdampak buruk terhadap masa depannya. Tidak hanya itu, mahasiswa pun merasa pasrah, sedih, dan stress dalam menghadapi kesulitan tersebut, karena merasa tidak mempunyai skill dan kompetensi dalam perkuliahannya yang merasa tidak akan bermanfaat bagi masyarakat.

Di sisi lain, berdasarkan data awal yang dilakukan peneliti, sebagian mahasiswa Universitas Andalas mampu untuk menghadapi kesulitan dan hambatan selama proses perkuliahan online. Beberapa upaya yang dilakukan mahasiswa ialah dengan memikirkan kembali tujuan awal menempuh studi, dengan, mencoba untuk fokus dan mencatat materi perkuliahan, serta berusaha hadir dalam kelas online. Jika mahasiswa tidak mengerti dan tidak paham akan materi perkuliahan, mereka tidak hanya bertanya kepada dosen dan teman-teman

tetapi juga belajar mandiri melalui internet seperti dari *platform youtube* dan *google*. Sama halnya pernyataan dari Oktawirawan (2020) yang menyatakan bahwa dalam mengatasi kecemasan dikarenakan kurang memahami materi dan banyaknya tugas dan pemicu kecemasan yang lainnya dalam pelaksanaan belajar daring di masa Pandemi Covid-19, mahasiswa berusaha untuk belajar secara mandiri agar dapat memahami materi dengan baik dan juga tugas yang diberikan segera dikerjakan sesuai kemampuan agar tidak menumpuk, serta berdiskusi dengan teman.

Selain itu, mahasiswa berusaha untuk membuat suasana belajar di rumah menjadi lebih nyaman agar terhindar dari hal-hal yang mengganggu dan teralihkan oleh kegiatan yang tidak berhubungan dengan proses pembelajaran. Mahasiswa dalam melaksanakan perkuliahan online pun merasakan dampak positif lainnya seperti lebih percaya diri dalam presentasi kelas, semakin belajar manajemen waktu dengan baik, mempunyai waktu belajar yang lebih. Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa sebagian mahasiswa di Universitas Andalas mempunyai resiliensi akademik, yang mana pernyataan dari Gilligan (2007) menyatakan bahwa mahasiswa yang mempunyai resiliensi akademik dapat berusaha mengatasi kesulitan, mampu bangkit dari tekanan, rasa frustrasi, stres, dan depresi.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan di atas, terlihat bahwa dibutuhkan kemampuan dalam bertahan diri dan beradaptasi dalam situasi dan kondisi akademik yang berubah-ubah, khususnya di masa Pandemi Covid-19, yang mana banyaknya kesulitan dan rintangan tersendiri yang dilalui oleh mahasiswa dalam bidang akademik. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan kajian psikologi terkait, dan peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai gambaran resiliensi akademik pada mahasiswa masa Pandemi Covid-19.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah seperti apa gambaran resiliensi akademik pada mahasiswa Universitas Andalas masa Pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran resiliensi akademik pada mahasiswa Universitas Andalas masa Pandemi Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis sebagai referensi dan literasi dalam memperluas pengetahuan di bidang psikologi yang berkaitan dengan resiliensi akademik pada mahasiswa pada masa Pandemi Covid-19.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada mahasiswa untuk memiliki resiliensi akademik dalam perkuliahan di masa Pandemi Covid-19, dan juga kepada pihak universitas untuk mengetahui gambaran resiliensi akademik mahasiswa dan menentukan kebijakan, baik dalam pengembangan kualitas pembelajaran dan peningkatan fasilitas agar tercapai pembelajaran yang efektif di masa Pandemi Covid-19.

1.5. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan berisikan tentang latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan laporan penelitian yang terkait dengan resiliensi akademik pada mahasiswa masa Pandemi Covid-19.

Bab II : Tinjauan pustaka berisi uraian mengenai tinjauan teoritis yang berkaitan dengan resiliensi akademik pada mahasiswa dan diakhiri dengan kerangka pemikiran.

Bab III : Metode penelitian berisi uraian mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini, mencakup variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional, variabel penelitian, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, alat ukur penelitian, metode pengambilan data, uji daya beda, uji validitas dan reliabilitas alat ukur, serta metode analisis data.

Bab IV : Hasil dan pembahasan menjelaskan gambaran umum subjek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V : Penutup berisikan kesimpulan hasil penelitian dan saran terkait penelitian yang dilakukan ataupun untuk penelitian berikutnya.



